

Reaktualisasi Busana Jawa Gaya Yogyakarta bagi Pemuda Sendangsari dalam Mendukung Pariwisata Budaya DIY



R. Jatinurcahyo¹, Atun Yulianto², Erlangga Brahmanto³, Yulianto⁴, Putri Yuli Astuti⁵, Lidya Natalie Harmanditya⁶

¹⁻⁶Universitas Bina Sarana Informatika, Yogyakarta, Indonesia, email:r.jno@bsi.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel	Modernisasi dan globalisasi memengaruhi cara generasi muda memandang budaya lokal, termasuk busana Jawa gaya Yogyakarta. Di Kelurahan Sendangsari, pemuda masih minim pemahaman dan keterampilan berbusana sesuai pakem Keraton, meski wilayah ini ditetapkan sebagai desa budaya potensial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mereaktualisasi nilai budaya melalui pelatihan tata cara berbusana bagi Karang Taruna. Metode meliputi teori, simulasi, praktik, dan festival mini antar dusun. Sebanyak 36 peserta dari 18 dusun mengikuti pelatihan di Pendopo Kalurahan Sendangsari. Evaluasi menunjukkan kepuasan tinggi (rata-rata 4,46), dengan peningkatan wawasan (4,78), manfaat kegiatan (4,73), dan keterampilan teknis (4,62). Peserta juga berminat mengikuti kegiatan lanjutan (4,35). Luaran mencakup modul pelatihan, dokumentasi visual, dan artikel publikasi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara aplikatif dengan melibatkan pemuda sebagai aktor utama.
Diterima : 23 Oktober 2025	
Revisi : 13 Desember 2025	
Dipublikasikan : 15 Januari 2026	
Kata kunci:	
Pelestarian Budaya	
Busana Jawa	
Generasi Muda	
Pelatihan Budaya	
Desa Budaya	

Keywords:	ABSTRACT
Cultural Preservation Javanese Attire Youth Cultural Training Cultural Village.	<p><i>Reactualization Yogyakarta Style Javanese Attire for Sendangsari Youth to Support Cultural Tourism in the Special Region of Yogyakarta. Modernization and globalization influence how young generations perceive local culture, including traditional Javanese attire in the Yogyakarta style. In Sendangsari Village, youths have limited understanding and skills in wearing attire according to Keraton standards, despite the area being designated as a potential cultural village. This community engagement program aimed to revitalize cultural values through training on traditional dressing practices for the Karang Taruna. The methods included lectures, simulations, hands-on practice, and a mini inter-hamlet festival. A total of 36 participants from 18 hamlets joined the training held at the Sendangsari Village Pavilion. Evaluation results showed high participant satisfaction (average score 4.46), along with significant increases in knowledge (4.78), perceived benefits (4.73), and technical skills (4.62). Participants also expressed interest in future activities (4.35). The outputs included a training module, visual documentation, and a publication article. This program demonstrates that cultural preservation can be implemented effectively by engaging youth as key actors.</i></p>



Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tidak hanya dikenal sebagai kota pelajar, tetapi juga sebagai pusat budaya yang menjadi ikon pariwisata nasional berbasis kearifan lokal (Raminten, 2024). Keberagaman budaya DIY meliputi seni tari, musik gamelan, kerajinan batik, hingga busana tradisional Jawa gaya Yogyakarta yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Salah satu elemen budaya yang mencerminkan identitas kejawaan masyarakat Yogyakarta adalah tata busana tradisionalnya, yang memiliki aturan tersendiri baik dari sisi bentuk, fungsi, maupun makna simboliknya (Soedarsono, 2010).

Busana tradisional Jawa sering digunakan dalam berbagai acara adat, kegiatan pemerintahan, serta event pariwisata yang mengangkat nilai lokal sebagai daya tarik utama. Namun demikian, derasnya arus modernisasi dan pengaruh global menyebabkan terjadinya keterputusan generasi muda terhadap warisan budaya, termasuk dalam hal berbusana tradisional (Irwandi, 2025). Banyak anak muda saat ini yang kurang memahami aturan dan filosofi berpakaian adat, bahkan cenderung mengabaikan pakem yang diwariskan secara turun-temurun (Kompasiana, 2023).

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan struktur sosial berbasis budaya lokal adalah Kelurahan Sendangsari di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Dengan jumlah dusun yang cukup banyak dan Karang Taruna yang aktif, wilayah ini memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya. Aktivitas masyarakat masih mencerminkan nilai-nilai kejawaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tata krama, etika bertamu, hingga kebiasaan berpakaian yang mengacu pada norma adat (Kalurahan Sendangsari, 2013). Meskipun demikian, pengaruh budaya luar dan gaya hidup modern mulai mengikis pemahaman generasi muda terhadap seni busana tradisional Jawa, terutama gaya Yogyakarta. Banyak dari mereka tidak lagi mengenal bentuk, filosofi, dan tata cara penggunaan busana seperti kebaya dan surjan, baik dalam konteks acara formal maupun adat (Umam & Ramadhan, 2021).

Sayangnya, hingga kini belum terdapat program pelatihan rutin yang fokus pada pelestarian busana tradisional di Kelurahan Sendangsari. Kegiatan budaya yang ada cenderung terpusat pada bidang seni tari, sastra, dan musik, sehingga aspek estetika dan etika berbusana belum mendapatkan perhatian khusus. Hal ini berdampak pada rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam busana adat, padahal keterampilan ini penting sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus potensi pariwisata.

Berdasarkan diskusi dengan pihak kelurahan dan Karang Taruna, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu kurangnya pelatihan mengenai tata cara berbusana Jawa sesuai pakem, minimnya kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya dalam berpakaian, serta belum adanya program pengembangan kapasitas yang berorientasi pada pelestarian busana tradisional. Hal ini menjadi sorotan penting, mengingat busana Jawa gaya Yogyakarta tidak hanya merupakan simbol identitas budaya, tetapi juga aset strategis dalam pengembangan kepariwisataan berbasis desa budaya. Pemerintah Daerah DIY juga telah mengatur hal ini melalui Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2015 tentang penggunaan pakaian tradisional Jawa bagi pegawai di hari tertentu, sebagai bentuk pelestarian budaya melalui praktik sehari-hari (Gubernur DIY, 2015).

Dalam konteks tersebut, pelestarian budaya lokal perlu didorong melalui reaktualisasi nilai-nilai kultural yang dapat diterapkan secara kontekstual dan edukatif kepada generasi muda (Rouf, 2019; Sofyan et al., 2021). Reaktualisasi busana tradisional tidak hanya menjadi langkah pelestarian, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal yang dapat mendukung pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta di era global.

Metode

Kegiatan pelatihan busana Jawa gaya Yogyakarta diselenggarakan sebagai bentuk upaya pelestarian dalam bentuk reaktualisasi budaya lokal sekaligus menjawab kekhawatiran pada generasi muda Karang Taruna Sendangsari terhadap menurunnya pemahaman dan apresiasi terhadap busana tradisional. Pelatihan ini menggunakan pendekatan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami aspek teknis berpakaian, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai filosofis yang

terkandung di dalamnya. Pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni ceramah, simulasi, praktik, dan evaluasi (Wijayanti, et al., 2024).

Pelatihan diawali dengan tahap persiapan, tim pengabdian menyusun materi tentang sejarah dan filosofi busana Jawa gaya Yogyakarta dalam format presentasi yang komunikatif. Selain itu, perlengkapan praktik seperti kebaya, jarik, surjan, blangkon, dan asesoris pendukung disiapkan untuk menunjang proses belajar. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber dari Universitas Bina Sarana Informatika, Bapak R. Jatinurcahyo, S.T., M.M., yang akan menjelaskan makna simbolik dari setiap elemen pakaian tradisional kepada para peserta Karang Taruna.

Selanjutnya, peserta mengikuti sesi simulasi, dengan mereka menyaksikan secara langsung tata cara mengenakan busana sesuai pakem Keraton Yogyakarta untuk pria maupun wanita. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara mandiri, dengan bimbingan dari tim pelatih. Tahapan ini dirancang agar peserta mampu mengenakan busana dengan tepat sekaligus memahami nilai budaya di baliknya. Sebagai bentuk apresiasi dan penguatan pengalaman belajar, kegiatan ditutup dengan menampilkan hasil praktik peserta. Dalam acara ini, penghargaan diberikan kepada peserta yang tidak hanya menampilkan teknik berpakaian yang baik, tetapi juga menunjukkan penghayatan terhadap makna filosofisnya.

Evaluasi dilakukan melalui observasi saat praktik berlangsung, serta pengumpulan umpan balik dari peserta melalui kuesioner. Hasil evaluasi menjadi dasar usulan untuk pembentukan Duta Budaya di tingkat lokal, yang diharapkan dapat meneruskan misi pelestarian busana tradisional di kalangan generasi muda. Kegiatan ini juga diarahkan menjadi bagian dari agenda rutin budaya Kelurahan Sendangsari sebagai dukungan terhadap pengembangan pariwisata edukatif berbasis desa.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan berbusana Jawa gaya Yogyakarta diselenggarakan oleh Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Kampus Yogyakarta pada Jumat, 3 Oktober 2025, di Pendopo Kalurahan Sendangsari, Bantul. Kegiatan ini mengusung tema "*Reaktualisasi Busana Jawa Gaya Yogyakarta bagi Generasi Muda Sendangsari Bantul untuk Menopang Kepariwisataan D.I. Yogyakarta.*" Acara berlangsung dari pukul 19.00 hingga 23.00 WIB dan diikuti oleh 36 peserta dari 18 dusun, masing-masing mengirim satu peserta laki-laki dan satu perempuan.

Materi pelatihan disampaikan oleh Bapak R. Jatinurcahyo, S.T., M.M., selaku narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang kebudayaan Jawa, khususnya terkait busana adat gaya Yogyakarta. Dalam penyampaiannya, beliau menjelaskan secara komprehensif mengenai filosofi yang melandasi setiap unsur busana adat, mulai dari makna simbolik hingga nilai-nilai etika dan estetika yang terkandung di dalamnya. Selain aspek filosofis, peserta juga dibekali pemahaman teknis mengenai tata cara berpakaian adat yang sesuai dengan pakem Keraton Yogyakarta, baik untuk busana pria maupun wanita, sehingga peserta memperoleh pengetahuan yang utuh antara konsep dan praktik.

Pelaksanaan kegiatan dipandu oleh Bapak Atun Yulianto, S.E., M.M., yang berperan dalam mengoordinasikan jalannya acara agar berlangsung secara sistematis dan efektif. Kelancaran kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan tim pelaksana yang terdiri atas dosen serta dua orang mahasiswa dari Program Studi Pariwisata Universitas BSI Kampus Yogyakarta. Keterlibatan unsur akademisi dan mahasiswa tersebut tidak hanya memastikan keberlangsungan teknis kegiatan, tetapi juga mencerminkan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukatif dan partisipatif..



Gambar 1. Foto Pembicara Beserta Perwakilan Ketua Karang Taruna

Seluruh peserta tampak antusias mengikuti seluruh rangkaian acara, mulai dari pengenalan filosofi busana, simulasi pemakaian sesuai pakem Keraton Yogyakarta, hingga praktik mandiri dengan pendampingan mentor. Kegiatan ini ditutup dengan *Festival Mini Busana Jawa*, yang menampilkan hasil praktik berpakaian para peserta antar-dusun. Sebagai bentuk apresiasi, penghargaan diberikan kepada peserta terbaik melalui ajang “Best Dress Award”.

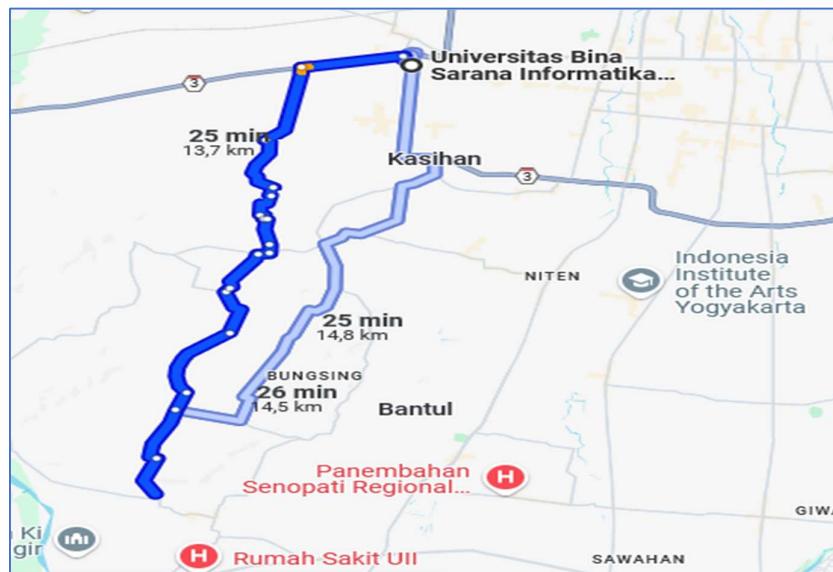
Suasana selama pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif, dinamis, dan kondusif, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi seluruh peserta. Interaksi dua arah antara narasumber dan peserta terbangun dengan baik, ditandai oleh antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta terlibat aktif dalam setiap sesi yang diselenggarakan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi dilengkapi dengan praktik langsung yang memungkinkan peserta memahami secara konkret tata cara berpakaian busana Jawa gaya Yogyakarta sesuai dengan pakem yang berlaku.

Pengalaman belajar yang bersifat aplikatif tersebut memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap peserta terhadap pelestarian budaya. Hal ini tercermin dari testimoni yang disampaikan oleh beberapa peserta, di antaranya Andi Prasetyo dan Nasyilla Putri, yang mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan dan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah mereka peroleh. Keduanya menilai bahwa pembelajaran yang dikemas secara praktik dan kontekstual mampu menyadarkan pentingnya menjaga tradisi, sekaligus menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan yang relevan dan selaras dengan karakter generasi muda. Testimoni tersebut memperkuat indikasi bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran budaya peserta.

Pergeseran budaya sebagai dampak dari arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda, termasuk dalam aspek cara berpakaian. Masuknya berbagai pengaruh budaya luar yang bersifat praktis dan populer secara perlahan menggeser posisi busana tradisional dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai lokal kerap dipandang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi preferensi estetika, tetapi juga berimplikasi pada berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna, fungsi, dan tata aturan berpakaian adat sebagai bagian dari identitas budaya.

Di Kelurahan Sendangsari, fenomena tersebut tampak nyata melalui menurunnya tingkat pengetahuan pemuda mengenai tata cara berpakaian adat yang sesuai dengan pakem Keraton Yogyakarta. Busana adat yang sejatinya memiliki aturan, simbol, dan filosofi tertentu mulai jarang dikenali secara utuh oleh generasi muda. Hasil survei awal yang dilakukan oleh tim menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Karang Taruna belum memiliki pemahaman yang memadai terkait aturan-aturan berpakaian adat, bahkan ketika digunakan dalam konteks kegiatan resmi maupun acara kebudayaan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan budaya yang perlu segera ditangani melalui pendekatan edukatif dan partisipatif agar nilai-nilai tradisi dapat kembali dipahami, diapresiasi, dan dilestarikan oleh generasi penerus.

Situasi ini menjadi penting untuk segera ditindaklanjuti, mengingat Kelurahan Sendangsari telah ditetapkan sebagai *desa budaya* dan memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata lokal berbasis budaya. Jaraknya yang relatif dekat dengan pusat kota Yogyakarta, atau sekitar 19 km yang dapat ditempuh 35–40 menit dari Universitas BSI Kampus Yogyakarta, menjadikan wilayah ini strategis untuk pengembangan kegiatan edukatif dan wisata budaya (Kalurahan Sendangsari, 2013).



Gambar 2. Jarak lokasi Kelurahan Sendangsari dari Universitas BSI Kampus Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis situasi dan diskusi bersama mitra, ditemukan beberapa tantangan utama: (1) rendahnya pemahaman generasi muda tentang pakem berbusana Jawa; (2) ketiadaan pelatihan berkelanjutan di tingkat kelurahan; dan (3) kuatnya pengaruh budaya populer yang menggeser nilai-nilai tradisional.

Kegiatan pelatihan ini menjadi solusi strategis yang dirancang tidak hanya sebagai edukasi teknis, tetapi juga sebagai bentuk reaktualisasi budaya yang bermakna. Materi pelatihan meliputi pengenalan unsur-unsur busana adat seperti surjan, kebaya, jarik, blangkon, sanggul, hingga makna simbolik dari aksesoris seperti keris dan selop (Purwadi, 2012). Selain itu, kegiatan ini mengacu pada Peraturan Gubernur DIY No. 12 Tahun 2015 yang mendorong penggunaan pakaian tradisional dalam aktivitas pada hari tertentu sebagai bentuk pelestarian budaya.

Tabel 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Freq
1	Laki-Laki	20
2	Perempuan	17
Jumlah Responden		37

Tabel 2. Jumlah Peserta Berdasarkan Usia

No	Usia	Freq
1	12- 20 Tahun	4
2	21-35 Tahun	30
3	36-50 Tahun	3
4	>50 Tahun	0
Jumlah Responden		37

Berdasarkan Tabel 1, komposisi peserta kegiatan jika ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah peserta laki-laki lebih dominan dibandingkan peserta perempuan. Dari total 37 responden, sebanyak 20 orang merupakan laki-laki, sedangkan 17 orang lainnya adalah perempuan. Perbedaan

jumlah ini tidak terpaut jauh, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi peserta relatif seimbang antara kedua jenis kelamin. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu menarik minat baik laki-laki maupun perempuan, serta memberikan ruang partisipasi yang setara dalam upaya pelestarian budaya, khususnya terkait pembelajaran busana Jawa gaya Yogyakarta.

Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan distribusi peserta berdasarkan kelompok usia. Mayoritas peserta berada pada rentang usia 21–35 tahun dengan jumlah 30 orang, yang menandakan bahwa kegiatan ini didominasi oleh kelompok usia produktif dan aktif secara sosial. Kelompok usia 12–20 tahun tercatat sebanyak 4 orang, sedangkan peserta berusia 36–50 tahun berjumlah 3 orang. Tidak terdapat peserta yang berusia di atas 50 tahun. Komposisi usia tersebut menunjukkan bahwa sasaran kegiatan telah tepat menyentuh kelompok usia muda dan dewasa awal yang memiliki potensi besar sebagai agen pelestari budaya. Dominasi peserta pada rentang usia 21–35 tahun juga memperkuat peluang keberlanjutan program, mengingat kelompok usia ini memiliki kapasitas untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial, edukatif, dan kebudayaan di lingkungan masyarakat.

Pelibatan langsung peserta dalam praktik berpakaian busana Jawa gaya Yogyakarta yang dipandu oleh narasumber berkompeten tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga berperan penting dalam membangun kesadaran kultural dan rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur. Melalui proses belajar yang bersifat partisipatif dan aplikatif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna filosofis, tata cara, serta nilai estetika yang melekat pada setiap unsur busana, sehingga praktik berpakaian tidak dipandang sekadar sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai wujud penghormatan terhadap identitas budaya Jawa.

Lebih lanjut, kegiatan ini membuka ruang strategis bagi proses regenerasi budaya di tingkat lokal. Terpilihnya duta budaya pada tingkat kelurahan menjadi langkah konkret dalam menciptakan agen-agen pelestari yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan komitmen untuk meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Keberadaan duta budaya tersebut diharapkan mampu menjadi penggerak utama dalam berbagai kegiatan kebudayaan, baik melalui edukasi, pendampingan, maupun keterlibatan aktif dalam acara adat dan sosial masyarakat. Dengan demikian, pelestarian busana Jawa gaya Yogyakarta tidak hanya berlangsung secara insidental, tetapi dapat berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat dalam jangka panjang.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Gaya Busana Jawa Yogyakarta

Lebih dari sekadar pelatihan berbusana Jawa gaya Yogyakarta, kegiatan ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial dan budaya yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan aspek edukasi, praktik langsung, serta diseminasi berbasis digital. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan dari narasumber kepada peserta, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, refleksi bersama, dan penguatan nilai-nilai budaya dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini menjadikan kegiatan pelatihan sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pola konsumsi informasi generasi muda, seluruh rangkaian kegiatan akan didokumentasikan secara sistematis dan disebarluaskan melalui platform media sosial serta kanal YouTube. Strategi ini tidak hanya bertujuan memperluas jangkauan audiens, tetapi juga menghadirkan konten edukatif yang menarik, mudah diakses, dan relevan dengan gaya komunikasi generasi digital. Melalui diseminasi digital tersebut, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam busana Jawa gaya Yogyakarta diharapkan dapat tersampaikan secara efektif, mendorong minat, partisipasi, serta keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Tabel 3. Rekapitulasi Score Persepsi mengenai layanan yang diberikan oleh panitia kegiatan.

No.	Pertanyaan	Skor Rata-rata (Skala Likert 1-5)
1	Informasi kegiatan pada saat pelaksanaan	4,43
2	Materi/modul pelatihan/kegiatan	4,51
3	Sarana dan prasarana yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung	4,54
4	Tema kegiatan ini	4,59
5	Tutor/Narasumber menyampaikan materi	4,70
6	Susunan acara berjalan dengan baik	4,57

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat konvensional namun juga dapat melalui media digital (Ulumuddin dkk, 2018); (Kompasiana, 2024). Dengan pendekatan partisipatif dan kreatif, generasi muda dapat diajak untuk merawat dan mengembangkan warisan budaya menjadi sesuatu yang membanggakan dan relevan dengan perkembangan zaman (Aji & Wirasanty, 2024); (Darmada, 2022). Secara keseluruhan, berdasarkan hasil umpan balik peserta melalui kuesioner dengan ukuran skala likert 1-5, dapat disampaikan bahwa: persepsi peserta terhadap layanan panitia dalam kegiatan reaktualisasi busana Jawa gaya Yogyakarta sangat positif. Skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,56 menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil dijalankan secara profesional, baik dari segi konten, fasilitator, maupun teknis pelaksanaan. Hal yang paling diapresiasi oleh peserta adalah kompetensi narasumber, sedangkan aspek yang sedikit kurang optimal adalah penyampaian informasi teknis di hari pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia dan pengemasan tema budaya lokal menjadi kekuatan utama kegiatan ini dalam membangun kesadaran budaya sekaligus mendukung potensi kepariwisataan DIY.

Tabel 4. Rekapitulasi Score Persepsi Peserta Mengenai Hasil Kegiatan.

No.	Pertanyaan	Skor Rata-rata (Skala Likert 1-5)
1	Kegiatan ini memberikan manfaat bagi peserta.	4,73
2	Kegiatan ini menambah wawasan peserta (mengenai tema yang disampaikan)	4,78
3	Kegiatan ini menambah ketrampilan peserta sesuai dengan tema yang disampaikan	4,62
4	Kegiatan ini memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).	3,73
5	Kegiatan ini memberikan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta secara berkelanjutan.	4,51

6	Hasil kegiatan ini dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh peserta.	4,46
7	Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kaidah metode ilmiah (dilakukan secara terstruktur dan sistematis).	4,38
8	Jika kegiatan ini diadakan kembali, seberapa besar minat responden untuk berpartisipasi	4,35
9	Persepsi kepuasan responden terhadap kegiatan ini secara keseluruhan.	4,46

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap persepsi peserta mengenai hasil kegiatan, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,46, yang menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Kegiatan ini dinilai berhasil dalam menambah wawasan (4,78) dan memberikan manfaat langsung (4,73), khususnya terkait tema reaktualisasi busana Jawa gaya Yogyakarta. Peserta juga merasa keterampilan mereka meningkat (4,62) dan kegiatan ini memberikan pengetahuan berkelanjutan (4,51). Namun, aspek keselamatan dan kesehatan kerja (3,73) menjadi perhatian penting untuk ditingkatkan ke depannya. Persepsi peserta terhadap kepuasan umum (4,46) dan minat mengikuti kembali (4,35) mengindikasikan bahwa kegiatan ini diterima dengan sangat baik dan memiliki potensi untuk dilanjutkan serta direplikasi. Temuan ini menguatkan peran pengabdian masyarakat dalam pelestarian budaya lokal yang relevan dengan pengembangan pariwisata daerah.

Simpulan

Pelatihan tata cara berbusana Jawa gaya Yogyakarta bagi generasi muda di Kelurahan Sendangsari merupakan sebuah upaya strategis dalam merespons pergeseran nilai budaya di tengah arus globalisasi. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran budaya sekaligus keterampilan praktis yang relevan dengan identitas lokal. Hasil evaluasi dari peserta menunjukkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,46, yang mencerminkan apresiasi tinggi terhadap proses dan manfaat kegiatan.

Peserta secara konsisten menyatakan bahwa pelatihan ini menambah wawasan (skor 4,78) dan memberikan manfaat nyata (4,73), terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai filosofi serta teknis penggunaan busana adat. Lebih dari itu, peningkatan keterampilan (4,62) yang dirasakan para pemuda menjadi bukti bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual. Kegiatan ini juga dinilai telah memberikan pengetahuan berkelanjutan (4,51) serta mampu menjadi solusi atas tantangan pelestarian tradisi di kalangan generasi muda (4,46).

Antusiasme dan semangat kolaboratif yang ditunjukkan oleh Karang Taruna menjadi cerminan nyata bahwa pelestarian budaya tidak lagi bersifat satu arah dari generasi tua ke muda, melainkan sebagai proses regeneratif yang hidup dan dinamis. Kendati demikian, beberapa aspek teknis seperti perhatian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (3,73) menjadi catatan penting untuk diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya agar menciptakan kenyamanan yang lebih menyeluruh.

Keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari tingginya kepuasan responden secara umum (4,46) serta minat untuk berpartisipasi kembali (4,35), yang mengindikasikan bahwa program ini telah menyentuh aspek nilai, pengetahuan, dan pengalaman secara seimbang. Selain memberikan dampak keterampilan, program ini juga berhasil membuka ruang regenerasi budaya melalui penunjukan duta budaya tingkat kelurahan, yang menjadi simbol harapan keberlanjutan gerakan pelestarian.

Dengan pelaksanaan yang terstruktur, sistematis, dan kolaboratif, pelatihan ini menjadi bukti bahwa busana tradisional bukan sekadar warisan visual, tetapi juga media transmisi nilai dan identitas yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Maka, reaktualisasi busana Jawa gaya Yogyakarta bukan hanya menjadi simbol pelestarian, tetapi juga jembatan kultural yang menghubungkan masa lalu dan masa kini menguatkan jati diri bangsa melalui tangan kreatif generasi muda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kalurahan Sendangsari bapak Durori, S.Pd.I, M.Pd dan segenap jajaran perangkat desa atas dukungan fasilitas dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Karang Taruna Kalurahan Sendangsari atas partisipasi aktif dan semangat kolaboratif yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul atas arahan dan dukungan yang memperkuat relevansi kegiatan ini dengan pengembangan desa budaya. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada para mahasiswa Universitas BSI Kampus Yogyakarta yang telah turut membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Aji, Nindi Jawining; Wirasanti, Niken. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal (JHCJ)* Volume 6 issue 1, Januari 2024 Hal. 40-56. Diambil dari <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/download/22728/8034>
- Darmada, I Made. (2022). Dampak dan Makna Budaya Lokal dalam Pengembangan Kreativitas pada Industri Kreatif. *Prodiksema: I Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial “Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi”*. Hal. 100-114. Diambil dari <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prodiksema/article/download/2151/1545/7867>
- Gubernur DIY. (2015, Februari 6). Peraturan Gubernur (Perreg) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 12 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur No. 87 Tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu di DI Yogyakarta. Diambil kembali dari <https://peraturan.bpk.go.id/>: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/28474>
- Irwandi. (2025, Maret 4). Peran Generasi Z dalam Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Masuknya Budaya Asing. Diambil kembali dari [https://www.setneg.go.id:](https://www.setneg.go.id/) https://www.setneg.go.id/baca/index/peran_generasi_z_dalam_pemertahanan_budaya_lokal_di_tengah_masuknya_budaya_asing
- Kalurahan Sendangsari. (2013, Juli 29). Profil Masyarakat Desa. Diambil kembali dari [https://sendangsari.bantulkab.go.id:](https://sendangsari.bantulkab.go.id/) <https://sendangsari.bantulkab.go.id/first/artikel/34>
- Kompasiana. (2023, Januari 5). Hilangnya Kebudayaan Tradisional terhadap Generasi Muda dan Masyarakat Modern. Diambil kembali dari [www.kompasiana.com:](http://www.kompasiana.com) <https://www.kompasiana.com/khaylaabdullah3174/63b648c6c1cb8a3dae6b5c22/hilangnya-kebudayaan-tradisional-terhadap-generasi-muda-dan-masyarakat-modern>
- Kompasiana. (2024, Desember 25). Melestarikan Kebudayaan Indonesia Di Era Digital. Diambil kembali dari [www.kompasiana.com:](http://www.kompasiana.com) <https://www.kompasiana.com/haekalkautsar6428/676be3f934777c7c8b2a79c2/melestarikan-kebudayaan-indonesia-di-era-digital>
- Purwadi. (2012). Busana Jawa (2 ed.). Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Raminten. (2024, November 15). Yogyakarta: Kota Budaya, Sejarah, dan Wisata Terbaik di Indonesia. Diambil kembali dari <https://raminten.com/>: <https://raminten.com/yogyakarta/>
- Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0.

- SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019 (hal. 42-46). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diambil kembali dari <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/243/202/1030>
- Soedarsono, R. (2010). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Sofyan, A. N., & dkk. (2021, Juli). REGENERASI KEARIFAN LOKAL KESENIAN LEBON SEBAGAI BUDAYA LELUHUR PANGANDARAN, JAWA BARAT. Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, 23(2), 158-166.
- Ulumuddin, Ihya dkk. (2018). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umam, & Ramadhan, N. (2021, Oktober). Pakaian Adat Jawa Tengah: Jenis, Makna, Filosofi, dan Penjelasan. Diambil kembali dari <https://www.gramedia.com/>: <https://www.gramedia.com/literasi/pakaian-adat-jawa-tengah/>
- Wijayanti, A., Putri, E., Asshofi, I., Rahayu, E., Yulianto, A., & Yulianto. (2024, Januari 16). Pendampingan Penyusunan Paket Wisata Tematik Di Desa Wisata Banaran, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Abdimas Pariwisata, 5(1), 78-86. doi:<https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.544>

Author Biografi

R. Jatinurcahyo, S.T., M.M, merupakan dosen pada Program Studi Perhotelan, Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Yogyakarta. Sebagai dosen dan praktisi budaya pada budaya Mataram, khususnya busana tradisional jawa dan batik dengan pewarna alam. Ia juga berperan aktif dalam pengajaran mata kuliah yang berkaitan dengan kewirausahaan. Email: email:r.jno@bsi.ac.id

Atun Yulianto, SE, MM adalah dosen pada Program Studi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika. Keahliannya berada pada bidang manajemen dan akuntansi. Ia aktif dalam kegiatan penelitian terkait kepariwisataan dan perhotelan, serta mengampu mata kuliah pemasaran dan akuntansi perhotelan. Email: email:atun.aty@bsi.ac.id

Erlangga Brahmanto, SE., MM, merupakan dosen pada Program Studi Pariwisata UBSI. Fokus keahliannya berada pada bidang perhotelan, yang mencakup bartending, housekeeping, food and beverage service, serta aspek-aspek operasional lainnya dalam industri perhotelan. Email: email: erlangga.egb@bsi.ac.id

Yulianto, SE, MM adalah dosen pada Program Studi Perhotelan UBSI Kampus Utama. Ia memiliki keahlian dalam manajemen sumber daya manusia serta kewirausahaan, dan aktif berkontribusi dalam kegiatan pendidikan serta penelitian di bidang manajemen perhotelan. Email: email:yulianto.ylt@bsi.ac.id

Putri Yuli Astuti, mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika, Yogyakarta, Indonesia, putriyulias1212@gmail.com

Lidya Natalie Harmanditya mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika, Yogyakarta, Indonesia, applepiee161@gmail.com